

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini. Menurut Hurlock perkembangan sosial emosional ini meliputi perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, di mana untuk menjadi seseorang yang dapat bersosialisasi membutuhkan tiga proses, belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial, melakukan peran sosial yang dapat diterima dan mengembangkan sifat-sifat sosial.¹ Maka dapat disintesis bahwa perkembangan sosial emosional anak akan mempengaruhi bagaimana cara anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

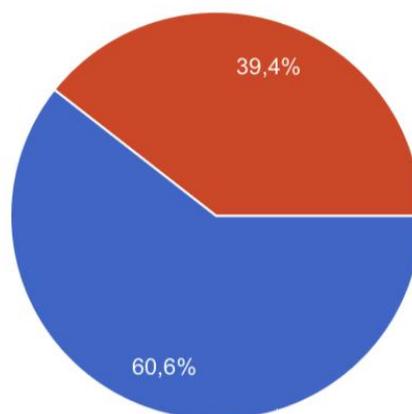
Perkembangan sosial emosional anak juga mempengaruhi pemahaman regulasi emosi anak. Hal ini didukung dengan pendapat Salovey dkk, kecerdasan emosional adalah sebuah bentuk kemampuan untuk merasakan emosi, mengintegrasikan emosi dalam pikiran, memahami emosi, dan berakhir dengan regulasi emosi pada diri sendiri dan orang lain.² Maka dari itu perkembangan sosial emosional anak menjadi salah satu dari sekian aspek yang penting untuk anak agar anak dapat bersosialisasi dengan baik di kemudian hari, namun masih banyak anak yang belum dapat mengenal dan mengekspresikan emosinya dengan tepat, sejalan dengan pembahasan jurnal yang ditulis oleh Rahayu, et al dalam Analisis Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia Dini bahwa 22.2% dari 158 anak

¹ Dewi Masita, Itsna Noor Laila (2022) *Social Emotional development of Children outside of marriage at Rejoso Metal Islamic Boarding School Pasuruan. International Conference on Islamic Studies. Vol. 3 No.1 522*

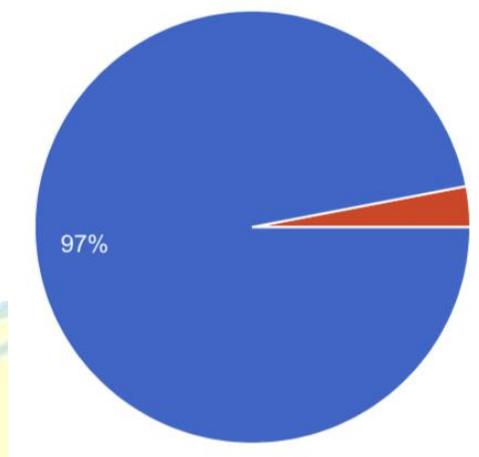
² Dr. Jyotirmayee Choudhury (2021) *Emotional Intelligence, Socio-Emotional Competence and Human Capital. Research & Analysis Journals. Vol.07 No.2932*

yang berusia 1,3 Bulan sampai 3,5 Tahun cenderung melakukan tantrum.

Perilaku tantrum yang terjadi pada anak berhubungan dengan hubungan antara anak dan orangtua, jika orangtua ada pada masa kritis anak misalnya saat anak pertama kali menghadapi suatu masalah emosi maka anak akan cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik dalam mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi³, selain data yang telah dijelaskan dalam jurnal di atas ada juga pengalaman yang dialami oleh peneliti sendiri selama melakukan observasi di salah satu TK di Jakarta yaitu TK Aisyiyah 24, di mana masih banyak anak yang masih belum dapat menyampaikan emosinya dengan tepat yang berujung anak akan tantrum dengan menangis sambil berteriak bahkan melempar barang, selain itu peneliti juga melakukan survey awal pada pendidik PAUD di JABODETABEK dimana peneliti menemukan bahwa masih ada sebanyak 39,4% lembaga PAUD yang belum menyediakan media buku *digital* untuk mengajarkan anak usia dini mengenai emosi positif, serta survey ini menunjukkan bahwa ada sebanyak 97% pendidik yang masih membutuhkan media *digital* untuk mengajarkan emosi positif anak usia dini.



Gambar 2. 1 Diagram PAUD yang Belum Tersedia Media Buku *Digital*



Gambar 2. 2 Diagram Jumlah Pendidik yang Menginginkan adanya Media Digital

Perkembangan sosial emosional anak juga mempengaruhi pemahaman regulasi emosi anak. Hal ini didukung dengan pendapat Salovey dkk, mengenai kecerdasan emosional. Emosi yang muncul pada diri anak, berpengaruh terhadap perilaku anak. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Frederickson yaitu teori *broaden and build* yang dikemukakan pada tahun 1998. Di mana salah satu prinsip dari teori ini adalah emosi positif meluaskan pemahaman seseorang dan Tindakan seseorang, sedangkan emosi *negative* cenderung akan mempersempit pemikiran maupun Tindakan seseorang³. Maka ketika emosi *negative* muncul dan mempersempit pemikiran anak, dan cenderung akan melakukan perilaku yang dapat merugikan anak maupun orang lain.

Tantrum adalah salah satu emosi *negative* yang dapat terjadi, Tantrum adalah salah satu hasil dari pengekspresian anak yang kurang tepat, Namun ada banyak cara yang dapat dilakukan orang tua atau orang yang berada di sekitar anak dalam mengajarkan cara mengekspresikan emosi positif, misalnya seperti orang di sekitar anak mulai menjelaskan nama perasaan yang sedang anak rasakan,

³ Kartika Nur Fathiyah (2020) Afek Positif di Domain Akademik : Aplikasi The Boarden and Build Theory of Emotion (Review Sistematis)

misalnya saat anak sedang marah orang sekitar dapat mendekati anak dan mengajak anak untuk membicarakan dan mengajarkan tentang perasaan yang sedang dirasakan oleh anak, lalu orang tua atau orang disekitar anak dapat menanggapi perasaan anak dengan empati bisa dilakukan dengan bertanya apa penyebab anak bisa marah, lalu orang tua atau orang di sekitar anak juga dapat mulai mengajak bermain anak, sejalan dengan pembahasan dalam jurnal yang di teliti oleh Jiu, et al yang berjudul perilaku tantrum pada anak usia dini di sekolah, bahwa guru kelas mengatasi anak tantrum sebanyak 11,9% mengalihkan perhatian anak, 7,9% mengajak anak berbicara, 4% mencari tahu penyebab anak tantrum, dan 9,9% mengajak anak bermain yang dapat disintesis bahwa orang sekitar anak akan berpengaruh pada perkembangan emosi positif anak⁴.

Selain beberapa cara di atas, orangtua atau orang di sekitar anak juga dapat melakukan *story telling* untuk anak untuk mengajarkan macam-macam emosi dan cara mengekspresikannya kepada anak, kegiatan *story telling* dapat dilakukan setiap hari pada waktu saat ingin memulai kegiatan atau pada waktu saat menjelang tidur. Mengekspresikan emosi *negative* menjadi sebuah emosi yang positif. yang merupakan suatu bagian besar yang dapat dicapai oleh seorang anak usia dini, hal ini bukanlah suatu hal yang dapat muncul sendiri tanpa adanya stimulasi yang tepat, orang sekitar anak juga perlu berkontribusi dalam mengajarkan agar anak dapat terbiasa mengekspresikan emosi menjadi hal yang positif sejak usia dini.

Seperti yang sudah peneliti sebutkan diatas, *story telling* merupakan suatu cara untuk mengenalkan anak cara untuk mengajarkan kemampuan mengekspresikan emosinya, *story telling* dapat dilakukan dengan menggunakan imajinasi, buku fisik maupun dengan buku digital, Buku *Digital* pertama kali dikembangkan oleh Michael Hart pada tahun 1971 yang mana juga menginisiasikan

⁴ Jiu, C.K, dkk (2021). Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah. Jurnal Pelita PAUD, 5(2). Hlm 266

Project Gutenberg yang merupakan perpustakaan *digital* yang memiliki tujuan untuk mendorong pendistribusian buku *digital*, sudah ada lebih dari 60.000 buku *digital*, *epub* dan *kindle* yang dapat di *download* secara gratis, format yang dapat di *download* berupa HTML, PDF, EPUB, MOBI dan Plucker. Seperti yang sudah dibahas dalam *Development of compassion learning through digital stories for early children in the pandemic covid 19* oleh H. Hikmah, dkk buku *digital* dapat membantu anak untuk belajar tetapi perlu di kembangkan dengan sedemikian rupa agar dapat digunakan sebagai sarana untuk anak untuk belajar.⁵

Seperti yang kita ketahui bahwa sejak adanya perkembangan teknologi di Era Globalisasi, intensitas penggunaan *gadget* pada anak usia dini semakin meningkat, dalam penggunaan *gadget* pada anak usia dini tentu ada kekurangan dan kelebihanannya sendiri, seperti yang dibahas oleh Nagasubramani di dalam jurnal *Impact of Modern Technology in Education*, kekurangan dari perkembangan teknologi ini ada menurunnya keterampilan menulis, meningkatnya insiden mencontek, dan berkurangnya fokus, sedangkan efek positif dari perkembangan teknologi ini ada meningkatnya pengajaran dan pembelajaran, globalisasi, dan tidak ada keterbatasan geografis⁶, dari fakta ini dapat kita kembangkan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak dengan memaksimalkan manfaat dari penggunaan *gadget* pada anak, yaitu dengan membuat buku *digital* atau yang biasa dikenal sebagai *E-Book* yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini, dengan harapan buku digital atau *E-book* yang akan mengenalkan anak tentang bagaimana cara mengekspresikan emosi positif, sejalan seperti yang dibahas di dalam jurnal Islam, *Media and Education in The Digital Era* bahwa Buku Cerita *Digital* dapat membantu anak untuk belajar kasih sayang yang

⁵ H. Hikmah, dkk (2022) *Development of Compassion Learning Through Digital Stories for Early Children in The Pandemic Covid 19*.

⁶ R. Raja, P. C. Nagasubramani (2018) *Impact of modern technology in education. Journal of Applied and Advanced Research. No. S34 - S35*

tetap harus dirancang sedemikian rupa agar dapat dijadikan media untuk anak-anak untuk belajar mengenai welas asih di dalam berbagai keadaan.⁷

Berdasarkan permasalahan dan data yang sudah diulas, peneliti akan mengembangkan media buku cerita *digital* untuk anak yang dalam penggunaannya masih tetap membutuhkan orang tua atau wali anak untuk mendampingi atau membacakan cerita kepada anak, hal ini dapat menjadi salah satu cara agar orangtua dan anak memiliki hubungan yang baik karena orangtua atau pendamping menemani anak dalam membantu perkembangan sosial emosional anak.

Buku *digital* ini juga dapat menjadi sebuah tindakan preventif agar anak tidak terpapar dengan konten yang tidak sesuai dengan usianya dengan tetap memaksimalkan penggunaan dari *gadget* itu sendiri. sudah Banyak orang yang menggunakan buku cerita *digital* sebagai media pembelajaran untuk anak-anak, salah satunya adalah buku cerita bergambar *digital* untuk meningkatkan kecakapan literasi *digital* untuk anak usia dini yang ditulis oleh Putri Rizkiyah dan Mallevi Agustin Ningrum, antara buku cerita digital yang sudah ada dengan buku cerita *digital* yang akan peneliti kembangkan memiliki beberapa perbedaan seperti, hal yang dapat dikembangkan pada anak, aplikasi yang digunakan dan bentuk buku cerita *digital*, buku cerita digital yang sudah ada hanya berbentuk buku bergambar yang dapat di *flip*⁸, sedangkan buku cerita *digital* yang akan peneliti kembangkan adalah buku cerita bergambar interaktif dimana pada beberapa halaman tokoh utama dalam cerita dapat berubah ekspresi dan terdapat *pop-up video* tokoh utama yang akan bertanya pada anak yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun menggunakan *gadget* yang diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan emosi positifnya.

⁷ H. Hikmah, dkk (2022) *Development of Compassion Learning Through Digital Stories for Early Children in The Pandemic Covid 19*. Hlm 331

⁸ Putri Rizkiyah & Mallevi Agustin Ningrum (2022). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini*. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Duni Anak Usia Dini*. Vol. 4 Nomor 1.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang sudah dikemukakan pada latar belakang, amaka dapat diidentifikasi masalah seperti,

1. Masih banyak anak yang belum dapat mengekspresikan emosi dengan tepat.
2. Masih banyak anak yang mengekspresikan emosi secara *negative*.
3. Masih banyak anak yang menggunakan *gadget* dan mengakses konten yang tidak sesuai dengan usianya.
4. Perlunya media yang dapat mengajarkan kemampuan mengekspresikan emosi positif terhadap anak.
5. Bagaimana cara mengembangkan media buku cerita *digital* untuk mengajarkan mengekspresikan emosi positif pada anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan di atas, peneliti memberikan pembatasan masalah dalam penelitian ini pada bagaimana cara mengembangkan media cerita *digital* untuk anak usia 4-6 tahun yang dapat mengajarkan kemampuan mengekspresikan emosi sedih, marah dan khususnya mengajarkan bagaimana mengubah emosi *negative* menjadi emosi positif seperti ketenangan, ketertarikan dan senang pada anak.

Buku cerita *digital* ini memiliki judul “Buku Perasaan Sails” yang memiliki jumlah total tiga seri, buku ini berisikan gambar, gambar yang dapat di bergerak serta gambar yang dapat mengeluarkan suara, diharapkan dengan adanya buku cerita *digital* anak interaktif ini, anak akan tertarik dan ikut serta berperan aktif dalam melakukan kegiatan ini. Buku cerita *digital* ini di tujukan untuk anak usia dini 4 – 6 Tahun untuk mengajarkan kemampuan mengekspresikan emosi positif dalam kegiatan sehari-hari.

D. Perumusan Masalah

Dari identifikasi pembatasan masalah yang telah di tuliskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah,

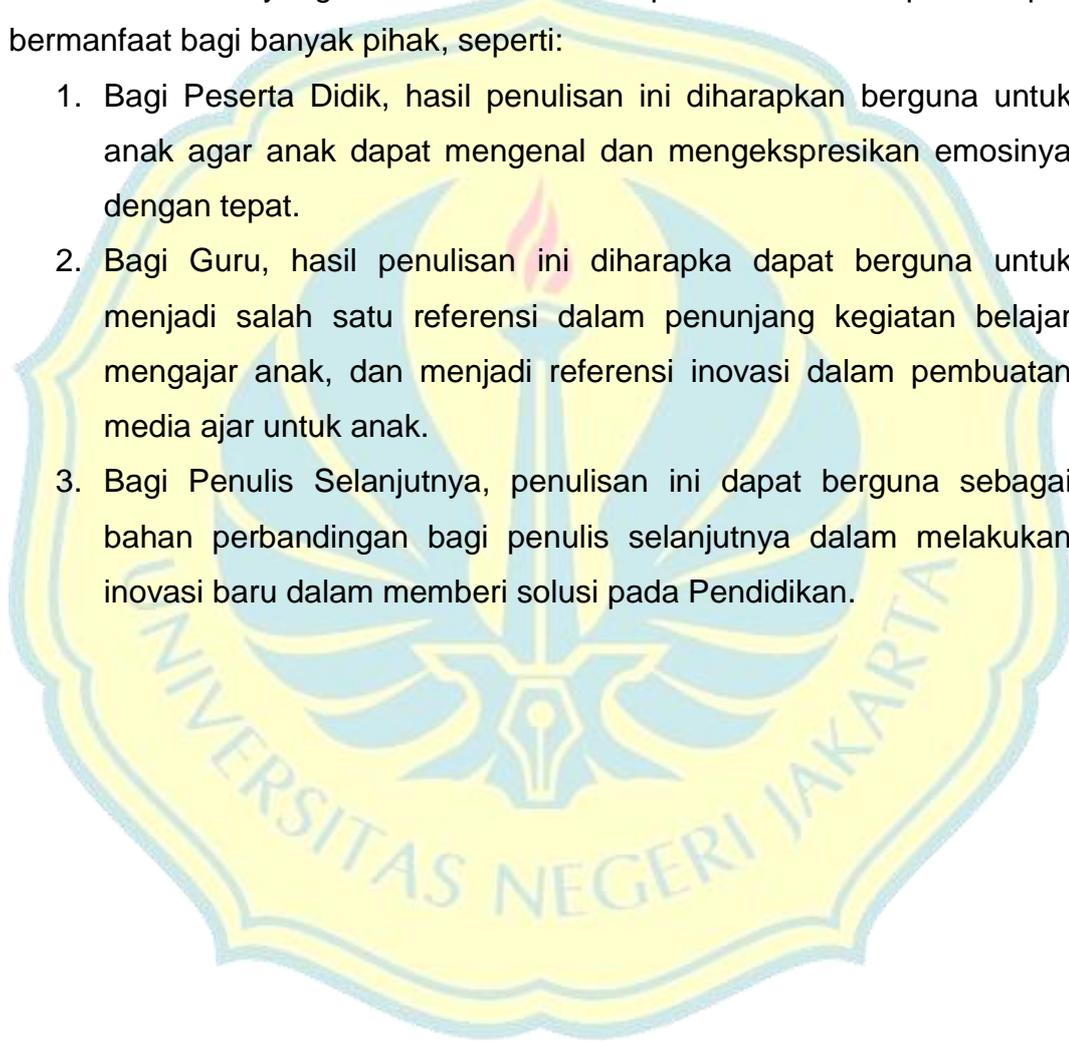
1. Bagaimana kemampuan ekspresi emosi anak usia 4-6 Tahun di Jakarta?
2. Bagaimana prosedur pengembangan model media buku cerita *digital*

3. Bagaimana validasi ahli terhadap model media *digital*?
4. Bagaimana hasil uji empiric penggunaan model media *digital* pada anak usisa 4-6 Tahun

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian yang dikembanhkan oleh peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, seperti:

1. Bagi Peserta Didik, hasil penulisan ini diharapkan berguna untuk anak agar anak dapat mengenal dan mengekspresikan emosinya dengan tepat.
2. Bagi Guru, hasil penulisan ini diharapka dapat berguna untuk menjadi salah satu referensi dalam penunjang kegiatan belajar mengajar anak, dan menjadi referensi inovasi dalam pembuatan media ajar untuk anak.
3. Bagi Penulis Selanjutnya, penulisan ini dapat berguna sebagai bahan perbandingan bagi penulis selanjutnya dalam melakukan inovasi baru dalam memberi solusi pada Pendidikan.



Intelligentia - Dignitas